

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE *CARD SORT* PADA SISWA KELAS III MIS AL WASHLIYAH BANDAR DURIAN

Sri Wahyuni Ritonga

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu
Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457
sriwahyuniritonga@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: *This study aims to improve the mathematics learning outcomes of third-grade students at MIS Al Washliyah Bandar Durian through the implementation of the cooperative learning method Card Sort using picture media. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 14 third-grade students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results showed that the application of the Card Sort method significantly improved students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, the percentage of mastery learning was only 28.57%, which increased to 64.29% in cycle I and reached 92.86% in cycle II. This improvement indicates that learning through the Card Sort method made students more active, motivated, and better able to understand the concept of arithmetic operations through the activity of sorting picture cards. Therefore, it can be concluded that the Card Sort method with picture media is effective in improving mathematics learning outcomes for elementary school students.*

Keywords: *Results, learning, mathematics, Card Sort.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat.¹

Salah satu permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan,

¹ Mursal Aziz, et al. (2019). Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, 4 (1), 28-36.

khususnya pendidikan dasar dan menengah.² Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun demikian berbagai indikator menunjukkan belum adanya peningkatan mutu pendidikan nasional. Salah satu faktor yang menyebabkan mutu pendidikan kita belum mengalami peningkatan adalah secara merata adalah peran serta guru dalam proses pembelajaran sangat minim. Artinya guru dalam proses pembelajaran hanya menerapkan model dan pendekatan pembelajaran tradisional/konvensional, dan belum mengkolaborasikannya dengan berbagai pendekatan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Akibatnya tidak jarang siswa mengalami kejenuhan ketika menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Faktor lain yang juga sangat membantu dalam peningkatan mutu pendidikan nasional adalah peningkatan peran orang tua didalam keluarga sebagai pengawas kegiatan siswa ketika mereka berada dirumah. Peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi siswa ketika belajar dirumah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga dapat menjadi pendorong keberhasilan siswa dalam belajar.³ Sebagaimana kita ketahui saat ini banyak siswa yang terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan seperti; kenakalan remaja, tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba sampai kepada perbuatan asusila yang saat ini kerap ditemui di lingkungan pendidikan.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaimana sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti diawali.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai saat ini masih jauh dari

² Elvira. "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi)." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 16, (2) (2021): 93-98. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>

³ Widya Tri Susanti dan Siti Quratul Ain. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19." *Mimbar PGSD Undiksha* 10 (1), (2022): 9-16. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.42882>

apa yang diharapkan. Pada saat ini Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedang dilakukan standarisasi oleh pemerintah dengan menjalankan Ujian Akhir Sekolah (UAS) dengan nilai masing-masing mata pelajaran 4,51 yang masih dikeluhkan oleh para pendidik bahkan oleh orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya mungkin saja dinyatakan tidak lulus.

Hal lucu yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Melihat kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah pemberian tugas berupa pekerjaan rumah (PR) kepada siswa. Dengan pemberian pekerjaan rumah kepada siswa diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan disekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran matematika meliputi berbagai macam aspek, termasuk didalamnya kemampuan melakukan operasi hitung, menentukan sifat dan unsur suatu bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume. Setiap aspek meliputi empat keterampilan yaitu operasi hitungan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Bagi sebagian anak, mempelajari matematika sangat sulit dan membosankan, hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran matematika tidak tepat dan cenderung monoton, sehingga muncul kejenuhan dan kesulitan bagi siswa untuk menambah kemampuan dan pemahamannya mengenai materi yang disampaikan.⁴

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka guru matematika kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian berupaya meningkatkan keterampilan matematika siswanya dengan menerapkan metode card sort dan media gambar dalam menumbuhkan motivasi belajar dan mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima materi pelajaran matematika yang disampaikan. Bahkan dengan menerapkan metode tersebut dapat mengubah sikap salah seorang siswa yang kesehariannya sangat tidak antusias dalam belajar menjadi antusias dan kurang

⁴ Nisa, Annisa, Zubaidah Amir Mz dan Rian Vebrianto. "Problematisasi Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4. (1), (2021): 95-105. <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.11655>

pemahamannya tentang operasi berhitung dalam matematika menjadi lebih memahami operasi berhitung.

Beberapa alasan lain yang juga mendasari penulis memilih dengan menggunakan metode card sort dan media gambar adalah kartu yang bergambar sangat akrab dengan dunia anak-anak, selain itu pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah ditambah dengan card sort melalui media gambar akan lebih maksimal dari pada pembelajaran hanya dengan metode ceramah saja.⁵ Peter Sheal juga mengklasifikasikan kemampuan seseorang dalam menyerap materi yang dipelajari, dari membaca seseorang akan mampu memahami 10% dari materi tersebut, dengan mendengar seseorang akan mampu menyerap 20% dari materi tersebut, sedang dari melihat sebanyak 30% dari melihat dan mendengar sebanyak 50%, dari mengatakan sebanyak 70% dan dari mengatakan dan lakukan sebanyak 90%.⁶ Gambar dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (verbal simbolis) beralih pada tahapan yang lebih konkret yaitu lambang visual (visual simbolis). Oleh sebab itu, fungsi utama dari media gambar adalah sebagai alat bantu mengajar yaitu menunjukkan penggunaan metode belajar yang digunakan guru. Melalui asumsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi melalui media *card sort* dan media gambar selain memberikan kemudahan bagi guru juga menambah pemahaman siswa menjadi lebih baik.

Kerangka Teori

Motivasi Belajar

Motivasi belajar di dalam pengertian-pengertian diatas kesemuanya diartikan sebagai suatu dorongan yang mengubah diri seseorang yang ditunjukkan dengan aktifitas kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Setiap orang memiliki tujuan belajar masing-masing, Sebagaimana Nabi Muhammad menjelaskan pentingnya belajar dalam sebuah hadist berikut ini: “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki

⁵ Wahid Murni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UM Press, 2008), h. 12.

⁶ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: CV. Sinar baru, 2002), h. 11.

⁷ Mursal Aziz dan Dedi Sahputra Napitupulu. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode tahfiz di PAUD Fithri Desa Teluk Pulau Dalam Kualuh Leidong." *Generasi Emas* 7 (1) (2024): 103-115. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).16502](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).16502)

ilmunya, dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) diakhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada Hadis diatas Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa seetiap manusia didunia harus menuntut ilmu agar mereka dapat mengetahui seluk-beluk kehidupan didunia dan akhirat. Hadis di atas dapat dijadikan motivasi setiap orang dalam belajar, Nabi Muhammad menggambarkan bahwa belajar itu dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Manusia tidak akan dapat mengarungi kehidupannya didunia ini dengan baik tanpa memiliki ilmu-ilmu yang ada didunia, dan tidak akan mendapatkan keselamatan nanti diakhirat apabila ia juga tidak memiliki ilmu-ilmu akhirat yang baik.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri seorang manusia yang dapat membentuk pemikirannya mengenai pentingnya kegiatan belajar.⁸ Dorongan atau motivasi inilah yang dapat membentuk sikap belajar seseorang di dalam menjalankan kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tentu akan menjalankan kegiatan belajar dengan baik karena didalam pikirannya telah terbentuk suatu konsep bahwa belajar itu memiliki banyak manfaat, sedangkan seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tentu tidak menyadari manfaat dari belajar itu sendiri sehingga ia tidak dapat menjalankan kegiatan belajar dengan baik dan terkesan malas serta tidak bersemangat.

Sebagai motivasi lainnya Allah telah menurunkan ayat-Nya didalam Al-Qu'an yang dapat kita jadikan sebagai motivasi dalam belajar yaitu didalam surah Al-Mujadiilah Ayat 11: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis: Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.

Ayat ini juga dapat dijadikan manusia sebagai motivasi dalam belajarnya. Allah menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, Dia menjanjikan bahwa

⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam." Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam 8.1 (2019). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>

manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan Allah derajatnya dari pada manusia yang lainnya. Selain meninggikan derajat manusia Allah juga menjanjikan kelapangan bagi mereka yang mau belajar, kelapangan yang dimaksud adalah berupa rezeki yang baik, kesejahteraan dan kedudukan sosial dimasyarakat.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkan dan kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika SD tetap memiliki ciri yang dimiliki matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian yang abstrak (2) memiliki pola pikir deduktif konsisten.⁹ Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja dapat sangat sulit untuk dipahami oleh siswa-siswa SD yang belum mampu berfikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SD, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar-mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa-siswa MI. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri.¹⁰ Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian).

Untuk itu dalam pembelajaran matematika terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dan (2) matematika merupakan sekumpulan keterampilan yang harus

⁹ Erna Yayuk, *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (Malang: UMMPress, 2019), h. 6.

¹⁰ *Ibid.*

dipelajari. Karena itu, dua aspek matematika yang dikemukakan diatas, perlu mendapat perhatian yang proporsional. Konsep yang sudah diterima dengan baik dalam benak siswa akan memudahkan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Untuk itu dalam penyajian topik-topik baru hendaknya dimulai pada tahapan yang paling sederhana ketahapan yang lebih kompleks, dari yang konkret menuju ke abstrak, dari lingkungan dekat anak ke lingkungan yang lebih luas. Kurikulum matematika sekolah memuat materi yang lebih ringkas dan memuat hal-hal pokok yang mencakup tiga kompone yaitu kemampuan dasar, materi standar, dan indikator pencapaian hasil belajar.¹¹

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran menggunakan metode *Card Sort* yang disesuaikan dengan materi matematika kelas III. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode tersebut di kelas, sedangkan tahap observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan metode *Card Sort*.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Deskripsi Kemampuan Matematika Awal Siswa

Pada pertemuan awal dengan siswa terlebih dahulu diadakan pretes sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya pretes

¹¹ Depdiknas, *Kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran Matematika*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007), h. 36.

adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi lambang. Hasil pretes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam menentukan operasi hitung bilangan. Kesulitan-kesulitan siswa dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan ketika menentukan operasi hitung bilangan dari soal pretes yang diberikan.

Dalam hasil pretes tersebut siswa terlihat belum mampu mengenali operasi hitung bilangan yang tergolong kedalam satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya. Sebagian siswa ada yang hanya mampu mengenali operasi hitung bilangan sampai pada bilangan puluhan dan ratusan, sedangkan yang lainnya ada yang hanya mengenali operasi hitung bilangan satuan saja.

Pada akhir kegiatan pretes guru dan siswa guru mengadakan evaluasi bersama. Dalam evaluasi tersebut guru memberitahukan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali dan menentukan operasi hitung bilangan masih belum maksimal, agar kemampuan mereka bisa lebih baik, maka mulai pembelajaran yang berikutnya akan diterapkan strategi pembelajaran kooperatif *card sort* dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai materi operasi hitung bilangan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa terdapat 10 Orang siswa (71,43%) yang belum berhasil belajar, yaitu memiliki tingkat keberhasilan belajar dibawah 80% dan sebanyak 4 orang siswa (28,57%) yang telah berhasil belajar, dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa menentukan operasi hitung bilangan dalam memahami pelajaran tentang operasi hitung bilangan belum berhasil.

Analisis Pembelajaran Pada Siklus I dan II

Berdasarkan hasil pembelajaran pada Siklus I terlihat bahwa terdapat 13 Orang siswa (92,86%) sudah berhasil belajar, yaitu memiliki tingkat keberhasilan belajar diatas 80% dan sebanyak 1 orang siswa (7,14%) yang belum berhasil belajar, dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menentukan operasi hitung bilangan dalam memahami pelajaran tentang operasi hitung bilangan telah mengalami peningkatan.

Pada siklus II, guru memberikan penjelasan tentang operasi hitung bilangan menggunakan metode *card sort* dengan media gambar, yang selanjutnya

siswa membentuk kelompok diskusi dengan teman yang memiliki kategori yang sama pada kartu indeks yang mereka dapatkan. Diakhir kegiatan pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan meminta siswa untuk mengulangnya di rumah masing-masing.

Dalam pembelajaran kooperatif menggunakan card sort dengan media gambar ini terlihat siswa lebih mampu melaksanakan kerjasama dalam kelompok.¹² Sehingga siswa lebih aktif dan benar-benar mampu dalam melakukan kerja kelompok. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III MIS AL Washliyah Bandar Durian dalam menentukan operasi hitung bilangan.

Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode card sort dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan operasi hitung bilangan siswa kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian. Hasil penelitian pada awal pelaksanaan pretes memiliki rata-rata hasil belajar adalah 28,57% dimana tingkat keberhasilan ini dibawah 85%.

Selanjutnya tindakan pembelajaran kooperatif card sort dengan media gambar pada siklus I, berdasarkan hasil test dari pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I ini kemampuan menentukan operasi hitung bilangan siswa kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian mengalami perubahan dimana siswa telah memiliki nilai keberhasilan belajar 64,29%. Akan tetapi tingkat ketercapaian hasil belajar siswa ini masih dibawah 85%, sehingga perlu melakukan tindakan pembelajaran siklus II.

Hasil tes belajar siklus II ini memberikan perubahan kepada hasil belajar siswa. Siswa lebih mampu dalam memahami dan menguasai materi pelajaran operasi hitung bilangan. Dan dari media gambar hasil tes yang diberikan kepada siswa seluruhnya (92,86%) dapat diceritakan siswa dengan baik atau telah berhasil ($\geq 85\%$) siswa mengerjakan soal dengan benar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian kemampuan menentukan operasi hitung bilangan siswa pada siklus II secara keseluruhan tergolong telah berhasil yaitu 92,86% telah diselesaikan dengan baik oleh para siswa.

¹² Anggreani, Asteria Lindiyana, Choirul Huda dan Eka Sari Setianingsih. "Pengaruh strategi card sort berbantu media gambar terhadap prestasi belajar IPA." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2.4 (2018): 364-370. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16153>

Temuan ini sejalan dengan kriteria ketuntasan belajar menurut Uzer Usman, yaitu:

1. Daya serap perseorangan yaitu seorang siswa disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai skor 65% atau 6,5.
2. Daya serap klasikal disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai daya serap 65%.¹³

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif *card sort* dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menentukan operasi hitung bilangan siswa kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap awal (pretest), rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 28,57%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep operasi hitung bilangan dengan baik. Hal ini menandakan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif agar mereka lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, guru kemudian menerapkan metode *Card Sort* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Pada siklus I, penerapan metode *Card Sort* mulai dilaksanakan dengan memanfaatkan media gambar untuk membantu siswa mengenali operasi hitung bilangan secara visual. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pra siklus, di mana tingkat keberhasilan belajar mencapai 64,29%. Meskipun demikian, capaian tersebut belum memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yaitu 85%. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan belum sepenuhnya memahami cara mengelompokkan kartu berdasarkan jenis operasi hitung. Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan siklus II agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan merata.

Pada siklus II, guru melakukan perbaikan dengan memberikan penjelasan yang lebih terstruktur dan bimbingan yang intensif selama kegiatan *Card Sort*.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 64.

Siswa juga diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kategori kartu yang mereka dapatkan. Dengan pendekatan ini, suasana belajar menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Setiap kelompok bekerja sama dalam memahami operasi hitung melalui gambar-gambar yang tersedia, sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dan termotivasi untuk belajar. Interaksi antarsiswa semakin baik, dan pemahaman terhadap materi pun meningkat.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan 13 dari 14 siswa (92,86%) berhasil mencapai nilai ketuntasan, sementara hanya 1 siswa (7,14%) yang belum mencapai kriteria. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Card Sort* dengan media gambar tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan operasi hitung bilangan. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan soal dan mampu menjelaskan proses perhitungan dengan benar.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode *Card Sort* mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas langsung dan visualisasi. Media gambar membantu mereka menghubungkan simbol-simbol matematika dengan situasi nyata, sementara aktivitas mengelompokkan kartu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik, yang menekankan bahwa siswa akan lebih memahami materi ketika mereka aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Uzer Usman mengenai kriteria ketuntasan belajar, yaitu bahwa daya serap individu dikatakan tuntas bila mencapai minimal 65%, dan ketuntasan klasikal dicapai apabila 85% siswa telah mencapai daya serap tersebut.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, hasil siklus II yang mencapai 92,86% menunjukkan bahwa pembelajaran telah memenuhi bahkan melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan metode *Card Sort* terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individu.

¹⁴*Ibid.*

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *Card Sort* dengan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MIS Al Washliyah Bandar Durian, khususnya dalam memahami materi operasi hitung bilangan. Melalui penerapan metode ini, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif atau berpusat pada guru. Peningkatan hasil belajar terlihat dari rata-rata ketuntasan yang semula hanya 28,57% pada pra siklus meningkat menjadi 64,29% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 92,86% pada siklus II, yang berarti telah melampaui standar ketuntasan klasikal sebesar 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Card Sort* membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret dan menyenangkan melalui aktivitas mengelompokkan kartu bergambar yang relevan dengan materi. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan alternatif yang efektif bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, menumbuhkan motivasi belajar, serta meningkatkan kemampuan akademik siswa secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Anggreani, Asteria Lindiyana, Choirul Huda dan Eka Sari Setianingsih. "Pengaruh strategi card sort berbantu media gambar terhadap prestasi belajar IPA." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2.4 (2018): 364-370. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16153>
- Aziz, Mursal et al. Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, 4 (1) (2019), 28-36.
- Aziz, Mursal dan Dedi Sahputra Napitupulu. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode tahfizh di PAUD Fithri Desa Teluk Pulai Dalam Kualuh Leidong." *Generasi Emas* 7 (1) (2024): 103-115. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).16502](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).16502)
- Depdiknas. *Kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran Matematika*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.
- Elvira. "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi)." *Iqra: Jurnal Ilmu*

Kependidikan dan Keislaman 16, (2) (2021): 93-98.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>

Murni, Wahid dan Nur Ali. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press, 2008.

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2019).
<http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>

Nisa, Annisa, Zubaidah Amir Mz dan Rian Vebrianto. "Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4. (1), (2021): 95-105.
<http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.11655>

Sudjana, Nana dan Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar baru, 2002.

Susanti, Widya Tri dan Siti Quratul Ain. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19." *Mimbar PGSD Undiksha* 10 (1), (2022): 9-16.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.42882>

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Yayuk, Erna. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Malang: UMMPress, 2019.